

**IMPLEMENTASI METODE KOOPERATIF TIPE *ROTATING TRIO*
EXCHANGE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI SISWA
KELAS X-5 SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2015/2016**

JURNAL



Oleh:
D. Odhi Rochman Triwicaksono
12406244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

IMPLEMENTASI METODE KOOPERATIF TIPE *ROTATING TRIO EXCHANGE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI SISWA KELAS X-5 SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016

Penulis 1 : D. Odhi Rochman Triwicaksono

Penulis 2 : Dr. Aman, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta
daenk.odhie@gmail.com

ABSTRAK

Siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta di kelas X-5 mempunyai keaktifan dan prestasi pembelajaran sejarah yang rendah. Penyebabnya adalah siswa tidak memiliki buku paket sejarah dan tidak memperhatikan jalannya pembelajaran. Metode pembelajaran guru sejarah masih dominan menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).. Model yang digunakan adalah model Kemmis, S. & Taggart, R. Penelitian dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan. Tahapan setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan *pre test*, *post test*, angket, observasi, dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Penggunaan metode *Rotating Trio Exchange* di kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta menunjukkan peningkatan keaktifan dan prestasi siswa. Keaktifan siswa pada siklus I yaitu 79,13,% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,33%. Keaktifan siswa ditunjukkan dalam berdiskusi dan bertukar pendapat selama presentasi. Hasil prestasi siswa dengan indikator rata-rata nilai ulangan pada siklus I yaitu 77,58 dan pada siklus II mencapai 84,67, daya serap siswa pada mata pelajaran sejarah di siklus I yaitu 89,65% termasuk kategori sangat tinggi dan siklus II meningkat menjadi 100% termasuk kategori sangat tinggi. Nilai siswa sesuai kriteria ketuntasan minimal pada siklus I yaitu 72,41% meningkat menjadi 90% di Siklus II. Peningkatan prestasi pada siklus kedua, siswa mampu menjawab soal selama diskusi, serta berani memberikan tanggapan terhadap pertanyaan maupun pendapat dari siswa lainnya. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Rotating Trio Exchange* berhasil meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa Kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Kata kunci: *Rotating Trio Exchange, Keaktifan Belajar, Prestasi Belajar*

ABSTRACT

Grade X-5 students of Public Senior High School 7 of Yogyakarta have low activeness and history learning achievements. The causes are that they do not have history textbooks and do not pay attention to the learning process. The learning methods that the history teacher applies are still dominated by the lecture method.

This was a classroom action research (CAR) study. The model was the one by Kemmis and McTaggart. The study was conducted in two cycles consisting of two meetings. The stages in each cycle were planning, action, observation, and reflection. The data were collected through a pretest, a posttest, questionnaires, observations, and interviews. The data trustworthiness was enhanced by technique and source triangulations. The data were qualitatively and quantitatively analyzed.

The application of the *Rotating Trio Exchange* method in Grade X-5 of Public Senior High School 7 of Yogyakarta showed an improvement of students' activeness and achievements. Their activeness in Cycle I was 79.13% and in Cycle II it improved to 81.33%. Their activeness was indicated in the discussion and idea sharing during the presentation. The results of the students' achievements were indicated by the mean scores of the formative tests, which were 71.58 in Cycle I and 84.67 in Cycle II; their absorption in history learning in Cycle I was 89.65, which was very high, and in Cycle II it improved to 100%, which was also very high. The students' scores satisfied the minimum mastery criterion in Cycle I, namely 72.41%; it improved to 90% in Cycle II. The improvement of the achievements in Cycle II was indicated by the fact that the students were able to answer the questions during the discussion and to give responses to questions or ideas from other groups. The results showed that the *Rotating Trio Exchange* method was capable of improving the activeness and achievements of Grade X-5 students of Public Senior High School 7 of Yogyakarta.

Keywords: *Rotating Trio Exchange, Learning Activeness, Learning Achievements*

A. PENDAHULUAN

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) (Wina Sanjaya, 2006: 52).

Pembelajaran yang baik seharusnya melibatkan peserta didik, tidak hanya guru saja yang berperan aktif didalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan peserta didik ini tentunya didasari atas metode yang dipakai oleh guru. Metode ceramah atau metode konvensional yang biasanya guru-guru gunakan lebih memunculkan siswa yang pasif, dikarenakan selain guru sebagai pusat belajar, siswa seperti hanya dirancang untuk mendengarkan, menyimak, dan mencatat. Metode ceramah khususnya pada mata pelajaran sejarah akan membuat siswa bosan. Sehingga perlu adanya sebuah metode baru yang dipakai oleh guru dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran sejarah.

Beberapa sekolah masih banyak ditemukan fenomena tersebut. Seperti kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang masih cenderung bertumpu pada dominasi guru, metode pembelajaran masih konvensional dengan cara ceramah, tanya jawab, meskipun ada diskusi kelompok tetapi tidak semua siswa dapat berperan aktif. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa menjadi cepat bosan. Beberapa sikap yang ditunjukkan siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam pembelajaran sejarah, diantaranya sedikit sekali siswa yang membawa buku paket sejarah, beberapa siswa tidak memperhatikan jalannya pembelajaran, terdapat siswa yang mengobrol sewaktu pembelajaran. Hal ini tentunya tidak menunjukkan keaktifan mereka dalam pembelajaran sejarah serta menyebabkan prestasi mereka rendah, yang terlihat dari hasil nilai ujian tengah semestes (UTS) I siswa masih rendah. Sesuai standar minimal nilai yang berlaku di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu 78. Sedangkan untuk rata-rata nilai UTS yang diperoleh siswa kelas X-5, yaitu sebesar 76,12 dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa dan tidak tuntas berjumlah 15 siswa

Melihat permasalahan tersebut, maka dalam pembelajaran sejarah diperlukan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Salah metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange*. Metode pembelajaran Pertukaran Tiga Memutar (*Rotating Trio Exchange*) tepat digunakan sebagai alternatif untuk metode pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Pertukaran Tiga Memutar (*Rotating Trio Exchange*) merupakan sebuah cara mendalam bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa (namun biasanya tidak semua) teman kelasnya. Pertukaran ini dapat dengan mudah dilengkapi dengan pelajaran (Mel Silberman, 2006: 85). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016".

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya (I Gede Widja, 1989: 23). Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 dinyatakan bahwa pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (KTSP, 2006: 523).

Pembelajaran sejarah yang ideal tidaklah cukup apabila guru sejarah hanya berceramah saja, melainkan dituntut pula mengaktifkan siswa melalui kerja kelompok, diskusi, dan lain sebagainya. Pengajaran sejarah memang tidak sekedar menyentuh ranah kognitif

rendah (menghafal), tetapi juga kognitif tinggi (“menjelaskan...”, “mengkaji...”), bahkan juga afeksi (“menghayati...”, “ menghargai...”). agar sampai pada taraf menghargai/menghayati, maka harus ada refleksi, menemukan makna atau hikmahnya suatu peristiwa, serta menemukan nilai-nilai apa yang ada di balik peristiwa tersebut (Suparno, 2001: 138-140).

2. Keaktifan

Anton M. Mulyono (2001: 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Menurut Sanjaya (2007: 101-106) aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Menurut Rochman Natawijaya (dalam Depdiknas, 2005: 31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara edukatif dan psikomotor.

Kegiatan belajar ini, menurut Rousseau yang dikutip Sardiman (1996: 96) menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Sehingga dapat kita lihat bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Oemar Hamalik, 2001: 171). Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul D Diedrich dalam Sardiman (1996: 100-101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut, *Visual Activities, Oral Activities, Listening Activities, Writing Activities, Drawing Activities, Motor Activities, Mental Activities, Emotional Activities.*

3. Prestasi

Prestasi belajar berasal dari dua suku kata ialah prestasi dan belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1101), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi menurut J. Stanley Ahmann (1981: 420) adalah status siswa yang menunjukkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka bisa lakukan.

Menurut Nana Syaodih S (2002: 154), prestasi adalah realisasi dan kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang dimana penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya dalam penguasaan pengetahuan, dan keterampilan berfikir maupun motorik. Oemar Hamalik (2011: 155) mendefinisikan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pencapaian prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Metode Rotating Trio Exchange

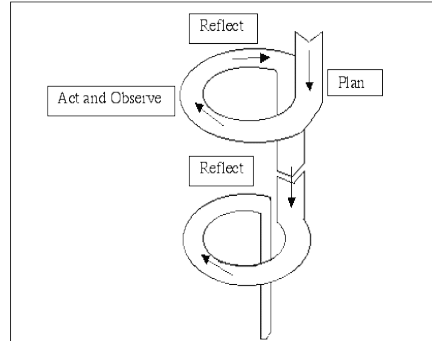
Model pembelajaran pertukaran trio memutar (*Rotating Trio Exchange*) adalah sebuah cara mendalam bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa (namun biasanya tidak semua) teman kelasnya. Pertukaran ini dapat dengan mudah dilengkapi dengan materi pelajaran (Mel Silberman, 2006: 85). Diskusi kelas merupakan suatu desain kegiatan untuk menghasilkan pemufakatan kelompok melalui pembicaraan dan perenungan yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan analisis, interpretasi, serta mengembangkan atau mengubah perilaku (Kenneth H. Hoover, 1979: III-7).

Pendapat dari Isjoni (2013: 59) mengatakan bahwa pada metode ini, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lain di kiri dan kanannya. Berikan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan, contohnya 0, 1 dan 2, kemudian perintahkan nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan jarum jam sedangkan nomor 0 tetap berada di tempat. Ini akan mengakibatkan timbulnya trio baru, berikan setiap trio baru tersebut pertanyaan-pertanyaan baru untuk didiskusikan, tambahkanlah sedikit tingkat kesulitan. Rotasikan kembali siswa sesuai setiap pertanyaan yang telah disiapkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2015: 1-2).

Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, yaitu guru dan peneliti. Guru berperan sebagai pelaksana tindakan serta peneliti sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Peneliti tindakan kelas terdiri dari empat tindakan utama yang dilakukan dalam siklus yang berulang. Empat tindakan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Suharsimi Arikunto, 2006: 16). Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan, menurut Kemmis dan Taggart

Model Spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati Wiriaatmaja, 2006: 66)

Keterangan.

0. Refleksi awal.

1. Rencana Siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Observasi.

3. Rencana Revisi pada Siklus II.

Tempat yang digunakan dalam penelitian mengenai implementasi metode kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi Siswa adalah di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang terletak di jalan MT. Haryono No. 47, Kota Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap yaitu bulan Januari sampai Maret 2016. Subjek Penelitian ini adalah kelas X-5 yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, alasan mendasar kelas X-5 dijadikan sebagai subjek

penelitian karena kelas X-5 memiliki prestasi yang masih rendah dari pada kelas X yang lain. Selain itu juga atas arahan dan saran dari guru pembimbing dalam pemilihan kelas.

Penelitian ini menggunakan berbagai macam sumber data, adapun sumber yang baik adalah sumber yang diambil dengan tepat dan akurat (Suharsismi Arikunto, 2008: 129). Sumber data yang dipakai pada penelitian di kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta meliputi observasi, wawancara, angket, tes (*pre test* dan *post test*), dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

1. Analisis data kualitatif adalah proses dimana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 335). Menurut Sugiyono (2010: 337) analisis dalam analisis data yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

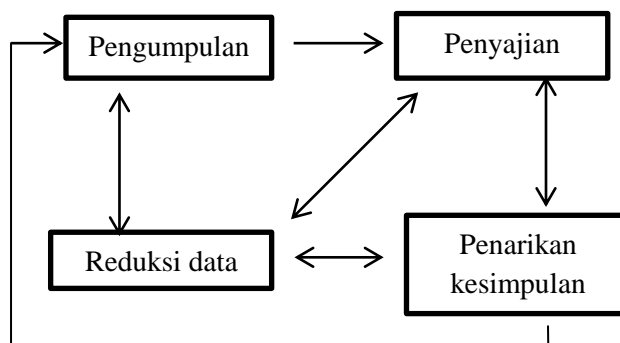
Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 338). Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui tahap seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu proses menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya berupa teks naratif, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami (Sugiyono, 2010: 341).

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2010: 345). Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaksi
Menurut miles dan Hubberman dalam sugiyono (2010: 338).

2. Analisis data kuantitatif

Data keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan cara menghitung mean (rata-rata) dari daftar nilai peserta didik dan banyaknya nilai siswa mengacu pada pencapaian minat dan prestasi belajar.

a. Pengukuran Keaktifan dan Prestasi Belajar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presentase yang dicari atau yang diharapkan

- R = Skor mentah yang diperoleh
 SM = Skor Maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = Bilangan genap

Mean (rata-rata nilai siswa)

$$X = \frac{Xi}{N}$$

Keterangan:

- X = Rata-rata/mean
 Xi = Jumlah nilai semua peserta didik
 N = Jumlah peserta didik

(Suharsimi Arikunto, 2008: 75)

b. Kategori Pencapaian

Tabel 1. Kategori Pencapaian

No	Kriteria Penilaian	
1	>80%	Sangat Tinggi
2	60-80%	Tinggi
3	40-60%	Sedang
4	20-40%	Rendah
5	<20%	Sangat Rendah

(Suharsimi Arikunto, 2013: 44)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila keaktifan dan prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata prestasi belajar mencapai minimal >78 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan menggunakan metode pembelajaran *Rotating Trio Exchange*

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas di kota Yogyakarta yang berlokasi di Jalan MT. Haryono No. 47 Yogyakarta, sehingga relatif mudah dijangkau oleh para guru, karyawan, dan siswa. SMA Negeri 7 Yogyakarta berdiri terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983 berdasar SK Mendikbud RI No. 0473/0/1983 yang menetapkan dibukanya SMA baru (Lihat lampiran 3 halaman 136). TRI WULANG GAPURANING AJI yang berarti keterpaduan tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta keterpaduan pengembangan Cipta Rasa dan Karsa yang merupakan “gerbang” bagi pemimpin gembelengan SMA Negeri 7 Yogyakarta. (Profil SMA Negeri 7 Yogyakarta, 2016)

1. Hasil Penelitian

a. Kegiatan Pra Tindakan

Sebelum peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Yogyakarta, terlebih dahulu peneliti meminta izin secara lisan kepada pihak sekolah dalam hal ini Amudiono, S.Pd selaku wakil kepala kurikulum dan Nugroho Teguh A, S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah. Setelah pihak sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kemudian peneliti mengurus surat-surat perizinan sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan oleh pemerintah Yogyakarta. Adapun proses pra tindakan yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu.

1) Pengenalan Model Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange*

Peneliti melakukan perbincangan dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Peneliti menjelaskan kepada guru pembimbing mengenai langkah-langkah pembelajaran sejarah menggunakan Metode Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange*, keunggulan dari penggunaan metode

Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange*, dan menjelaskan fokus utama dari penelitian dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa. Selanjutnya setelah peneliti memperkenalkan metode tersebut kepada guru pembimbing, peneliti melakukan diskusi mengenai pembagian materi maupun jadwal mengajar.

2) Observasi Kelas yang Akan Digunakan untuk Penelitian

SMA Negeri 7 Yogyakarta memiliki 24 kelas untuk proses belajar siswa, yaitu terdiri dari 8 kelas X, 8 kelas XI, dan 8 kelas XII. Dalam menentukan kelas yang akan digunakan sebagai tempat penelitian, peneliti melakukan diskusi dengan guru pembimbing. Atas saran dan pertimbangan dari guru pembimbing, peneliti memutuskan untuk memilih kelas X-5 yang digunakan untuk penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meminta hasil nilai Ujian Tengah Semester I semua kelas X, data tersebut menunjukkan bahwa kelas X-5 masih rendah untuk prestasinya yaitu 76,12. Peneliti juga melihat RPP guru dan dokumen data pribadi peserta didik untuk melihat keadaan sosial ekonomi keluarga melalui profesi orang tua.

3) Persamaan Persepsi antara Guru dan Peneliti

Persamaan persepsi antara guru dan peneliti sangatlah perlu untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar nantinya tidak ada kesalahpahaman disaat pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru pembimbing diputuskan bahwa guru sebagai *observer* sekaligus kolaborator sedangkan peneliti bertugas sebagai guru atau pengajar. Selain itu peneliti dan guru juga mendiskusikan mengenai waktu penelitian agar tidak berbenturan.

b. Penyusunan Rencana Tindakan

Penyusunan Rencana Tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini sebagai modal awal dalam melakukan pembelajaran, karena di dalam RPP terdapat skenario dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, sesuai kerangka RPP yang telah dibuat. RPP dibuat oleh peneliti dengan melakukan bimbingan kepada guru.

Pada siklus I dan II ini, peneliti murni menggunakan langkah-langkah yang dijelaskan dalam Metode Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* tanpa dikolaborasikan dengan media yang lainnya. Setiap siklus dilakukan tes prestasi yaitu tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*).

c. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas di kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta terjadi dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan pada hari Sabtu, 6 Februari 2016 dan Sabtu, 13 Februari 2016. Materi yang dipelajari menggunakan metode *Rotating Trio Exchange* pada pertemuan kali ini yaitu, menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia dengan indikator menyusun bagan pembagian jaman menurut geologi, mengidentifikasi jenis-jenis manusia purba di Indonesia dan mengidentifikasi peta lokasi penemuan fosil manusia purba di Indonesia, Bagan pembagian jaman berdasarkan arkeologis, Alat-alat peninggalan arkeologis masyarakat awal Indonesia, Ciri-ciri sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat pada masa berburu (*food gathering*) dan masyarakat pertanian (*food producing*) dan perundagian

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Februari 2016 dan Sabtu, 27 Februari 2016. Materi yang diajarkan pada pertemuan di siklus II yaitu, mengenai kehidupan awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia. Indikator dari materi tersebut yaitu, mendeskripsikan pengertian peradaban dan proses awal pembentukan peradaban, mendeskripsikan kebudayaan Bacson, Hoa Binh, dan Dongson

terhadap perkembangan budaya masyarakat awal di kepulauan Indonesia, mendeskripsikan peradaban lembah sungai Indus, lembah sungai Gangga, lembah sungai Hoang.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan disetiap siklusnya, memperoleh data sebagai berikut.

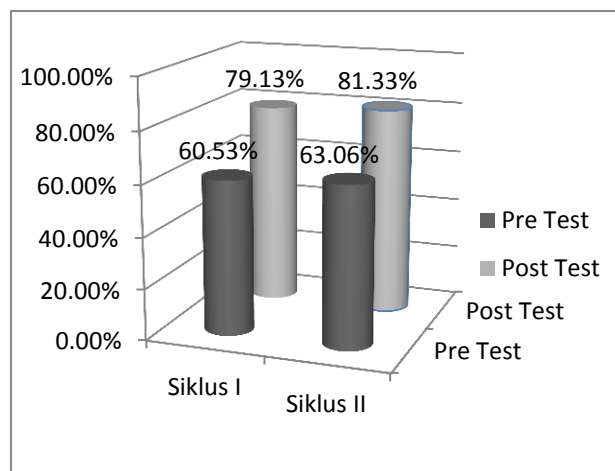
1) Keaktifan

Hasil angket mengenai keaktifan siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II akan dilakukan perbandingan hasil, agar terlihat bagaimana peningkatan dan perbandingan yang terjadi disetiap siklusnya. Adapun perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Siklus I dan Siklus II

Variabel	Siklus	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Peningkatan
Keaktifan	I	60,53%	79,13%	18,6%
	II	63,06%	81,33%	18,27%

(Sumber: Data Primer 2016)



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa Kelas X-5 Siklus I dan II

Tabel dan Grafik tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa pada setiap siklusnya berdasarkan hasil angket, selain dari data-data tersebut juga terlihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa pada umumnya baik siklus I maupun siklus II semakin bersemangat dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Rotating Trio Exchange* (Lihat lampiran 32 halaman 186). Hal yang berbeda dari siklus I dan II yaitu pada saat proses pertukaran dan presentasi. Pertukaran di siklus I masih terkendala siswa yang masih bingung dalam berpindah posisi sedangkan di siklus II hal tersebut tidak dijumpai. Sedangkan untuk presentasi di siklus I masing-masing kelompok saling tunjuk kelompok lain untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasilnya, berbeda dengan siklus I pada siklus II masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk maju kedepan untuk melakukan presentasi tanpa harus ditunjuk oleh guru, dan kelompok yang lainnya aktif memberikan pendapat kepada kelompok yang sedang maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi.

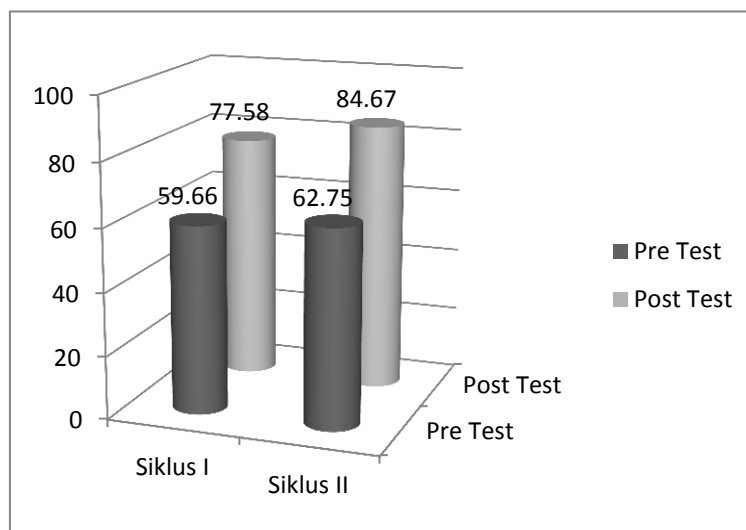
2) Prestasi

Hasil perbandingan prestasi siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, dengan indikator nilai rata-rata prestasi belajar, daya serap siswa, dan berdasarkan nilai ketuntasan siswa diatas KKM dari siklus I dan siklus II dapat kita lihat dari tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	Pre Test	Post Test	Peningkatan
I	59,66	77,58	17,92
II	62,75	84,67	21,92

(Sumber: Data Primer 2016)

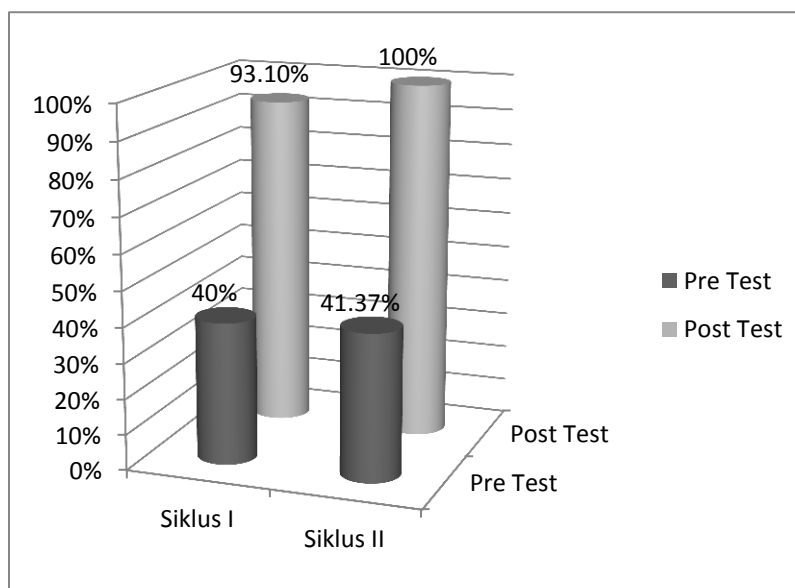


Gambar 5. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Prestasi Belajar Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

Tabel 4. Perbandingan Daya Serap Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	Pre Test	Post Test	Peningkatan
I	40%	93,10%	53,1%
II	41,37%	100%	58,63%

(Sumber: Data Primer 2016)

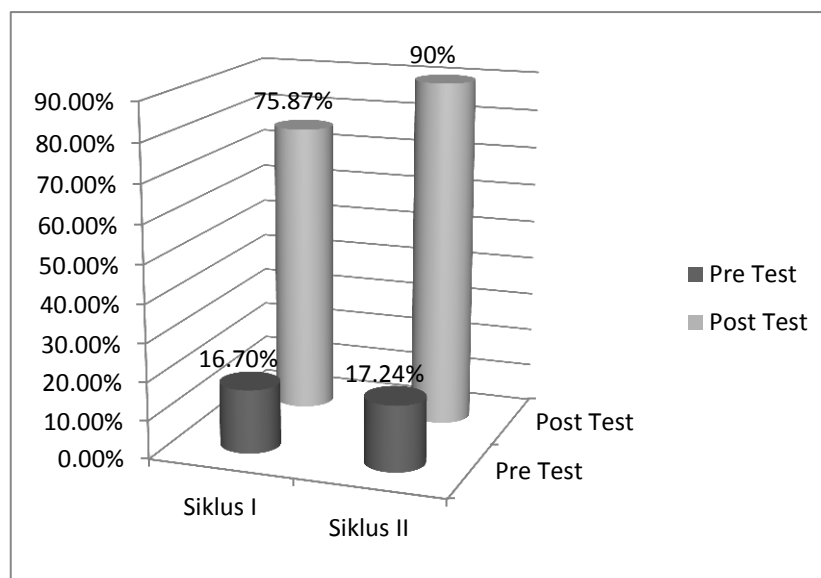


Gambar 6. Grafik Perbandingan Daya Serap Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

Tabel 5. Perbandingan Peningkatan Nilai Ketuntasan Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	Pre Test	Post Test	Peningkatan
I	16,7%	75,87%	59,17%
II	17,24%	90%	72,76%

(Sumber: Data Primer 2016)



Gambar 7. Grafik Perbandingan Peningkatan Nilai Ketuntasan Siswa Kelas X-5 Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan grafik tersebut mengenai prestasi siswa, dengan indikator nilai rata-rata prestasi belajar, daya serap siswa, dan nilai ketuntasan siswa diatas KKM dari siklus I dan siklus II memperoleh hasil sebagai berikut, untuk rata-rata nilai ulangan pada siklus I yaitu 77,58 melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Rotating Trio Exchange* pada siklus II dapat mencapai 84,67.

Jika ditinjau dari daya serap siswa pada mata pelajaran sejarah pada siklus I diperoleh hasil 93,10% termasuk dalam kategori sangat tinggi dan pada siklus II daya serap siswa meningkat menjadi 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan ketuntasan nilai siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 75,87% meningkat menjadi 90% hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang telah dicapai siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta yang telah melampaui target sebesar 78 semakin banyak jumlahnya. Selain melalui angka-angka yang terdapat dalam data di atas, prestasi siswa juga ditunjukkan selama proses pembelajaran. Peningkatan prestasi pada siklus kedua, siswa mampu menjawab soal selama diskusi, serta berani memberikan tanggapan terhadap pertanyaan maupun pendapat dari siswa lainnya, pada siklus I hal tersebut masih jarang ditemui.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan dampak dari perlakuan tersebut (Suharsimi Arikunto, 2015: 4). Peneliti tindakan kelas terdiri dari empat tindakan utama yang dilakukan dalam siklus yang berulang.

Empat tindakan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Suharsimi Arikunto, 2006: 16).

Berkaitan dengan tahapan tersebut, penelitian yang dilaksanakan di kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode *Rotating Trio Exchange*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus I, diperoleh angka keaktifan sebesar 79,13% dan meningkat menjadi 81,33% di siklus II. Siswa lebih bersemangat dalam setiap proses yang ada menggunakan metode *Rotating Trio Exchange*, mereka dituntut untuk bergerak aktif dalam mencari informasi dan memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Proses diskusi, pertukaran tempat, dan presentasi berlangsung dengan baik. Selain itu, beberapa hal yang biasanya dilakukan siswa seperti mengobrol dengan teman, bermain *handphone*, dan tidak memperhatikan pembelajaran dapat diatasi dengan adanya metode ini (Lihat lampiran 37-39, halaman 192-194).

Selanjutnya untuk prestasi belajar dengan indikator rata-rata nilai ulangan, siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta juga mengalami peningkatan, dari indikator rata-rata ulangan pada siklus I yaitu 77,58 dengan daya serap sebesar 93,10%, melalui tindakan pada siklus II menggunakan metode *Rotating Trio Exchange* dapat melampaui target yang telah ditetapkan yaitu 78, dan pada siklus II ini diperoleh rata-rata nilai sebesar 84,66 dengan daya serap sebesar 100%. Sedangkan untuk prestasi belajar siswa dengan indikator persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 75,87%, melalui kegiatan pembelajaran siklus II menggunakan metode *Rotating Trio Exchange* dapat melampaui target yang ditetapkan. Dimana persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 90%. Menunjukkan semakin banyak siswa yang mendapat nilai diatas KKM pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Rotating Trio Exchange* yang tepat dan sesuai dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Selain faktor metode, juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti suasana pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, dan pengaruh guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa penelitian ini mampu membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan metode *Rotating Trio Exchange* mampu digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan dan prestasi belajar siswa. Seperti halnya penggunaan metode *Rotating Trio Exchange* dalam pembelajaran sejarah di kelas. Model pembelajaran pertukaran trio memutar (*Rotating Trio Exchange*) adalah sebuah cara mendalam bagi peserta didik untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa (namun biasanya tidak semua) teman kelasnya. Pertukaran ini dapat dengan mudah dilengkapi dengan materi pelajaran. (Silberman, 2006: 85).

Metode *Rotating Trio Exchange* juga mengembangkan sebuah lingkungan belajar yang aktif dengan menciptakan siswa bergerak secara fisik untuk saling berbagi pikiran secara terbuka untuk memperoleh pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti menemui kelebihan maupun kekurangan dari penggunaan metode *Rotating Trio Exchange*. Adapun kelebihan dari metode ini, yaitu melatih siswa untuk berani berpendapat; mengembangkan pemikiran kritis dari siswa dalam memecahkan soal; saling bekerjasama dan bertukar pendapat; melatih siswa untuk berdiskusi dan aktif. Selain itu siswa juga akan lebih mudah mengingat materi, karena mereka selain mendengar saat berdiskusi mereka juga akan

membaca materi dan menulis hasil diskusinya. Sehingga tentunya akan memudahkan mereka dalam mengingat materi yang sedang dipelajari.

Sedangkan untuk kekurangan dari metode *Rotating Trio Exchange* ini yaitu, guru dituntut dapat mengendalikan atau mengkondisikan siswanya selama proses diskusi maupun pertukaran tempat, agar jalannya pembelajaran sesuai yang diinginkan; pengkondisian letak atau posisi duduk setiap kelompok, agar dapat memudahkan sewaktu berpindah posisi. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan metode *Rotating Trio Exchange* ini, penggunaan suatu metode pembelajaran tentunya akan memberikan dampak positif maupun negatif. Dan dalam penelitian ini, secara umum peneliti memperoleh dampak positif dengan penggunaan metode tersebut, dilihat dari peningkatan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dari siklus I ke siklus II.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang terdapat pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi model *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan II masing-masing terdapat 2 pertemuan. Dua siklus ini dilaksanakan selama empat minggu, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi/pengamatan, d) refleksi. Penerapan metode *Rotating Trio Exchange* dalam meningkatkan keaktifan siswa. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang siswa, dan masing-masing siswa diberi nomor 0, 1, dan 2. Setiap nomor memiliki tugasnya masing-masing. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan soal yang sama untuk di diskusikan. Setelah itu siswa yang mendapat nomor 1 dan 2 berpindah tempat sesuai arahan guru untuk mencari informasi. Siswa nomor 1 berpindah searah jarum jam dan siswa nomor 2 berpindah berlawanan arah jarum jam. Sedangkan siswa nomor 0 tetap berada ditempat untuk menerima maupun menyampaikan informasi. Apabila dirasa diskusi sudah cukup dan telah melakukan beberapa kali perpindahan, masing-masing kelompok atau perwakilannya diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya.
2. Penerapan model *Rotating Trio Exchange* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dilakukan dengan cara siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk dapat mencari sumber materi maupun memecahkan soal yang diberikan oleh guru. Siswa diajarkan untuk berdiskusi dengan temannya dalam memecahkan persoalan. Selain itu, dalam penerapan metode *Rotating Trio Exchange* ini peran guru lebih dibatasi, agar siswalah yang lebih dominan dalam pembelajaran. Sehingga mau tidak mau siswa akan membaca, mencari sumber, menulis materi, dan mengemukakan pendapat serta memperhatikan penjelasan teman. Selain itu, siswa juga mendapatkan *pre test* diawal pembelajaran dan *post test* di akhir pembelajaran. Agar siswa tahu sejauh mana mereka dapat menyerap materi yang telah diajarkan.
3. Manfaat yang diperoleh dengan adanya penerapan *Metode Rotating Trio Exchange* pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena metode ini melatih dan mengajak siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat dan informasi, serta memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini dibuktikan dari keaktifan siswa di siklus I yaitu 79,13% dan meningkat menjadi 81,33% pada siklus II. Melalui observasi selama proses pembelajaran, beberapa sikap siswa juga telah menunjukkan adanya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, seperti siswa memperhatikan jalannya pembelajaran, siswa mampu untuk bergerak aktif dalam mencari informasi, dan bertukar pendapat, serta siswa berani untuk mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas. Penerapan metode *Rotating Trio Exchange* selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, juga dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah di kelas X-5 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata prestasi belajar pada siklus I

yaitu 77,58, pada siklus II rata-rata prestasi belajar meningkat menjadi 84,67. Daya serap siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Rotating Trio Exchange* pada siklus I sebesar 93,10% termasuk dalam kategori sangat tinggi dan pada siklus II daya serap siswa meningkat menjadi 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I yaitu 75,87% dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 90%, terlihat semakin membaik dan bertambah banyak siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

DAFTAR PUSTAKA

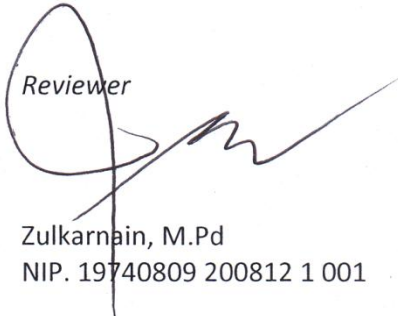
Buku

- [1]. Ahmadi, Lif Khoiru, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- [2]. Leo Agung dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [3]. Suharsimi Arikunto. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]. _____. (1993). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [5]. _____. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [6]. _____. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [7]. Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- [8]. Daniel Muijs, David Reynolds. 2005. *Effektive Teaching: evidence and practice*. London: SAGE Publications
- [9]. Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [10]. Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11]. Isjoni. (2013). *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- [12]. J. Stanley Ahmann, Marvin D. Glock. (1981). *Evaluating Student Progress; Principles of Tests and Measurements*. Boston: Allyn and bacon.
- [13]. Kenneth H. Hoover (1979). *The professional teacher handbook*. Boston: Allyn and bacon
- [14]. Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- [15]. Kunandar.(2011). *Guru Profesional; Impelemntasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendiikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- [16]. Kochar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- [17]. Anton M. Mulyono. (2000). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- [18]. Ricard I. Arens. (2007). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill

- [19]. Rochiati Wiriaatmadja. (2007), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [20]. Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [21]. Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- [22]. _____. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- [23]. Dwi Siswoyo. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- [24]. Silbermain. (2006). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri
- [25]. Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- [26]. Anas Sudijono. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [27]. Sugiyono. (2007), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [28]. Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- [29]. Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Pr


Skripsi

- [30]. Meiristy Tia Naga. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V-A SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung, Tahun Ajaran 2012/2013*. Lampung: Universitas Lampung
- [31]. Hary Ismawanto. *Penerapan Model Rotating Trio Exchange (Pertukaran Trio Memutar) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Kelas IX B SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: UNY
- [32]. Rizky Kusumaningrum. *Implementasi Model Pembelajaran Course Review Horay untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah Siswa Kelas VIII B SMP 14 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013..* Yogyakarta: UNY

 Reviewer

Zulkarnain, M.Pd
NIP. 19740809 200812 1 001

Yogyakarta, 16 Juni 2016
Menyetujui,
Pembimbing


Dr. Aman, M.Pd
NIP. 197401015 200312 1 001